

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan Pada Pekerja Pallet Di Jl Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Tahun 2022

Widis Budiman^{1*}, Cornelis Novianus², Trimawartinah³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Selatan
Email: widishamda@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penyakit akibat kerja dapat diartikan sebagai penyakit yang datang atau diakibatkan oleh paparan faktor risiko yang berasal dari pekerjaan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungannya. Jumlah kasus penyakit akibat kerja tahun 2011-2014 yaitu tahun 2011 = 57.929; tahun 2012 = 60.322; tahun 2013 = 97.144; tahun 2014 = 40.696. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perilaku pencegahan gangguan pernafasan pada pekerja pallet. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 160 responden. Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariate menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan memiliki hubungan dengan nilai $p\text{-value } 0,003 < 0,05$, sikap dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan memiliki hubungan dengan nilai $p\text{-value } 0,025 < 0,05$, masa kerja dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan memiliki hubungan dengan nilai $p\text{-value } 0,001 < 0,05$, ketersediaan APD dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan memiliki hubungan dengan nilai $p\text{-value } 0,020 < 0,05$, pengawasan dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan memiliki hubungan dengan nilai $p\text{-value } 0,042 < 0,05$.

Keywords: Perilaku, Pencegahan, Gangguan pernafasan, Pekerja pallet

PENDAHULUAN

Penyakit akibat kerja dapat diartikan sebagai penyakit yang datang atau diakibatkan oleh paparan faktor risiko yang berasal dari pekerjaan (Sekarsari *et al.*, 2017). Berdasarkan informasi dari *Internatonal Labour Organization* (ILO) tahun 2013 bahwasannya setiap tahun ditemukan 2,34 juta orang meninggal akibat pekerjaan, baik itu oleh kecelakaan maupun penyakit, dan sekitar 2,02 juta kasus meninggal terkait penyakit akibat kerja. Gambaran mengenai penyakit di Indonesia oleh pekerjaan saat ini misalnya yakni

fenomena puncak gunung es (Permenkes RI No 56, 2016).

Menurut Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga, jumlah kasus penyakit akibat kerja tahun 2011-2014 yaitu tahun 2011 = 57.929; tahun 2012 = 60.322; tahun 2013 = 97.144; tahun 2014 = 40.696. Provinsi dengan jumlah kasus penyakit akibat kerja tertinggi di tahun 2011 yakni Provinsi Jawa Tengah, Sulawesi Utara, serta Jawa Timur; tahun 2012 yakni Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, serta Jawa Barat; tahun 2013 yakni Provinsi Banten, Gorontalo, serta Jambi; tahun 2014 yakni Provinsi

Bali, Jawa Timur, serta Sulawesi Selatan (Kemenkes RI, 2015).

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi, walaupun hasilnya saat ini masih belum optimal dan masih dapat terus ditingkatkan. Dalam struktur perekonomian nasional sektor industri diharapkan menjadi penggerak (*Prime Mover*) pembangunan ekonomi dan merupakan keunggulan untuk meningkatkan daya saing global melalui keunggulan komparatif sumber daya alam dan sumber daya manusia. Salah satu jenis industri yang berkembang adalah industri mebel kayu, dampak dari proses industri kayu adalah debu organik yang dapat menyebabkan gangguan pernafasan. Debu kayu yakni kumpulan partikel zat padat (kayu) yang dihasilkan dari berbagai kekuatan alami maupun mekanik misalnya pengolahan, penghancuran, pelembutan, pengepakan yang cepat, peledakan dan lainnya dari bahan organik maupun anorganik seperti arang batu, biji logam, serta kayu (Armiyanti, 2020).

Pada lingkungan kerja yang belum memenuhi syarat dan ketentuan kesehatan terhadap debu, akan dapat menimbulkan keluhan yang akan dirasakan oleh para pekerja. Pada pekerja bagian pembuatan pallet syarat kesehatan dan toleransi manusia akan menimbulkan suatu ketidaknyamanan terhadap pekerja dalam melakukan aktivitasnya terkhusus paparan debu. Lingkungan kerja sangat mudah terpapar faktor kimia, misalnya debu, gas,

serta uap. Debu merupakan partikel padat yang dihasilkan dari manusia dengan ukuran $< 1 \mu$ yang bisa masuk ke alveolus, sedangkan partikel debu $< 0,1 \mu$ bergerak keluar masuk alveoli serta tidak mengendap di permukaan alveoli (Suma'mur, 2014)

WHO mengungkapkan ukuran debu partikel yang berbahaya yakni berkisar 0,1-5 hingga 10 mikron, sedangkan Departemen Kesehatan RI mengemukakan bahwasannya ukuran debu yang membahayakan berada dalam rentang 0,1-10 mikron. Berdasarkan Permenakertrans RI No.13 tahun 2011 mengenai Nilai Ambang Batas Faktor Fisika dan Kimia di Tempat Kerja, bahwa kadar debu maksimal di tempat kerja yakni 3 mg/m^3 . Berdasarkan Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja No. SE 01/MEN/1997 mengenai Nilai Ambang Batas Faktor Kimia di Udara Lingkungan Kerja untuk jenis debu kayu lunak yakni 5 mg/m^3 (Permenaker RI, 2011)

Dari penelitian yang dilaksanakan sebelumnya mengenai pekerja Meubel di Kelurahan Harapan Jaya, Bandar Lampung terhadap 41 pekerja Meubel perihal gangguan fungsi paru, diperoleh hasil yang mengidap gangguan fungsi paru pada pekerja meubel sejumlah 31 orang (76,5%) dan yang tidak mengalami gangguan fungsi paru sejumlah 10 orang (24,4%). Sedangkan penggunaan masker pada pekerja meubel, diperoleh hasil yang tidak memakai masker yakni 33 orang (80,5%) serta yang memakai masker hanya 8 orang (19,5%) (Rustami, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di Cengkareng kepada pekerja pembuatan pallet yakni 10 responden, didapatkan pekerja pallet mempunyai resiko terpapar debu cukup tinggi dari hasil produksi pallet karena pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari kerja. 9 dari 10 responden (90%) mengalami gangguan pernafasan misalnya batuk-batuk serta sesak nafas ketika sedang memproduksi pallet. Sedangkan penggunaan masker pada pekerja didapatkan hasil 6 dari 10 responden menggunakan masker biasa yang tidak efektif meminimalisir partikel debu yang bisa masuk ke saluran pernafasan.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik sampling *total sampling* atau *sampling jenuh* dengan jumlah sampel 160. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Editing, Coding, Processing, Cleaning, dan Scoring. Lokasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada pekerja pembuat *pallet* di Jl Ring Road, Kel. Rawa Buaya, Kec. Cengkareng, Jakarta Utara. Pengumpulan data yang akan diterapkan menggunakan sumber data

primer. Peneliti akan mengumpulkan data primer yang telah diperoleh menggunakan berupa kuesioner yang disebarikan kepada pekerja pembuat *pallet* di Jl Ring Road, Kel. Rawa Buaya, Kec. Cengkareng, Jakarta Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalan Lingkar Luar Barat atau Jalan Ring Road berada di wilayah Kelurahan Rawa Buaya merupakan salah satu dari 6 (enam) wilayah Kelurahan yang berada di Kecamatan Cengkareng, Kota Administrasi Jakarta Barat. Wilayah Kelurahan Rawa Buaya, secara geografis terdiri atas 12 (dua belas) Rukun Warga (RW) dan 140 (seratus empat puluh) Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 406,9 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Kali Mookervat, sebelah Timur berbatasan dengan Kali Cengkareng Drain, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kali Angke dan Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Ring Road.

Tabel 1 Hubungan Umur Dengan Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan Pekerja Pallet Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022

Umur	Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan				Total	PR (95% CI)	Nilai <i>p</i>
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%	n	%	
>30 Tahun	10	18,5	44	81,5	54	100,0	1,36 (0,56-3,28)
< 30 Tahun	15	14,3	90	85,1	105	100,0	
Total	25	15,7	134	84,3	159	100,0	

Dari tabel di atas, hasil yang diperoleh dari 159 responden yang diteliti ialah umur > 30 tahun dengan kelompok baik yaitu 10 orang (18,5%), sedangkan kelompok kurang baik yaitu 44 orang (81,5%), dan umur ≤ 30 tahun dengan kelompok baik yaitu 15 orang (14,3%), sedangkan kelompok kurang baik yaitu 90 orang (85,1%) dengan nilai probabilitasnya ($0,487 > p0,05$) kesimpulannya bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan pada pekerja *pallet*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di PT. Tonasa Line Kota Bitung yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Fungsi Paru pada Pekerja di PT. Tonasa Line Kota Bitung” dengan nilai $p=0,078 > 0,05$ (Anes et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada pekerja pembuat pallet di Jl Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng bahwasannya umur tidak memiliki hubungan dengan kategori perilaku tidak baik lebih banyak dibandingkan kategori perilaku baik. Semakin tua umur pekerja pallet maka akan semakin ada kemungkinan mudah terpapar gangguan pernafasan dikarenakan sistem organ tubuh yang sudah melemah namun tidak menutup kemungkinan juga umur yang sudah tua tidak terpapar apabila pekerja benar-benar memperhatikan gangguan-gangguan pencegahan pembuat pallet.

Tabel 2 Hubungan Pendidikan Dengan Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan Pekerja Pallet Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022

Pendidikan	Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan				Total		PR(95% CI)	Nilai <i>p</i>
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan Tinggi	9	11,5	69	88,5	78	100	0,53 (0,219- 1,283)	0,155
Pendidikan Rendah	16	19,8	65	80,2	81	100		
Total	25	15,7	134	84,3	159	100		

Dari tabel di atas, hasil yang diperoleh dari 159 responden yang diteliti ialah yang Berpendidikan tinggi dengan kelompok baik yaitu 9 orang (11,5%), dan kelompok kurang baik 69 pekerja (88,5%), sedangkan berpendidikan rendah dengan kelompok baik 16 orang (19,8%), kelompok kurang baik 65 orang (80,2%) dengan nilai probabilitasnya ($0,155 > p0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap perilaku pencegahan gangguan pernafasan pada pekerja *pallet*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Medan Johor yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Pernafasan pada Pekerja Pembuat Furniture di Kecamatan Medan Johor Tahun 2017” dengan nilai $p= 0,657 > 0,05$ yang di mana tidak ada hubungan antara pendidikan dengan gangguan pernafasan pada pekerja (Rustami, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembuat pallet di Jl Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng bahwasannya tidak ada

hubungan antara pendidikan dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan. Tingkat pendidikan rendah yang dimiliki oleh responden mempengaruhi cara pandang dari responden terutama dalam sistem pernafasan. Kesadaran responden terhadap pencegahan gangguan pernafasan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan yang di miliki responden maka akan mempengaruhi pemahaman responden terhadap pencegahan gangguan pernafasan.

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan Pekerja Pallet Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan				Total		PR (95% CI)	Nilai <i>p</i>
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	8	38,1	13	61,9	21	100	4,38	(1,585- 0,003 12,105)
Kurang Baik	17	12,3	121	87,7	138	100		
Total	25	15,7	134	84,3	159	100		

Dari tabel di atas, hasil yang diperoleh dari 159 responden yang diteliti ialah yang memiliki pengetahuan baik dengan kelompok baik yaitu 8 orang (38,1%), sedangkan kelompok kurang baik yaitu 13 orang (61,9%), dan yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan kelompok baik yaitu 17 orang (12,3%), sedangkan kelompok kurang baik yaitu 121 orang (87,7%) dengan nilai probabilitasnya $(0,003) < p0,05$ dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan pada pekerja *pallet*. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilaksanakan di PT. Sunan Rubber Palembang yang berjudul “Analisis Hubungan Kejadian Kecelakaan Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Pekerja Bagian Produksi di PT. Sunan Rubber Palembang Tahun 2021” dengan nilai $p=0,022 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan (Pratama, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada pekerja pembuat pallet di Jl Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng bahwasannya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan. Pengetahuan akan pencegahan gangguan pernafasan sangat penting terhadap pekerja pembuat pallet, pekerja pallet minim akan pengetahuan pencegahan gangguan pernafasan yang membuat mereka tidak peduli akan sistem pernafasan mereka yang membuat mereka mudah terpapar akibat debu yang dihasilkan oleh pallet.

Tabel 4 Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan Pekerja Pallet Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022

Sikap	Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan				Total		PR (95% CI)	Nilai <i>p</i>
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
	Positif	0	0,0	23	100	23		
Negatif	25	18,4	111	81,6	136	100	(0,754-	0,025
Total	25	15,7	134	84,3	159	100	0,884)	

Dari tabel di atas, hasil yang diperoleh dari 159 responden yang diteliti ialah sikap positif dengan kelompok baik yaitu 0 orang (0,0%), sedangkan kelompok kurang baik 23 orang (100,0%), dan sikap negatif dengan kelompok baik yaitu 25 orang (18,4%), sedangkan kelompok kurang baik yaitu 111 orang (81,6%) dengan nilai probabilitasnya $(0,025) < p 0,05$ kesimpulannya ialah ketersediaan fasilitas berhubungan dengan perilaku pekerja dalam perilaku pencegahan gangguan pernafasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Provinsi Sumatera Selatan yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Tenaga Kesehatan Terhadap Pengelolaan Limbah Medis di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021” dengan nilai $p = 0,012 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara sikap dengan pengelolaan limbah medis (Oktriyanti, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada pekerja pembuat pallet di Jl Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng bahwasannya terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan. Sikap secara yidak langsung mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak, sikap pembuat pallet yang tidak peduli terhadap pencegahan gangguan pernafasan yang dapat membuat mereka jadi mudah terpapar atau mengalami gangguan pernafasan akibat

debu yang dihasilkan oleh pembuatan pallet.

Tabel 5 Hubungan Masa Kerja Dengan Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan Pekerja Pallet Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022

Masa Kerja	Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan				Total	PR (95% CI)	Nilai <i>p</i>
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%	n	%	
> 5 Tahun (Perkerja Lama)	0	0,0	52	100	52	100	0,76
<5 Tahun (Pekerja Baru)	25	23,4	82	76,7	107	100	(0,690- 0,851)
Total	25	15,7	134	84,3	159	100	

Dari tabel di atas, hasil yang diperoleh dari 159 responden yang diteliti ialah masa kerja >5 tahun dengan kelompok baik yaitu 0 orang (0,0%), sedangkan kelompok kurang baik yaitu 52 orang (100,0%), dan masa kerja ≤ 5 tahun dengan kelompok baik yaitu 25 orang (23,4%), sedangkan kelompok kurang baik yaitu 82 orang (76,7%) dengan nilai probabilitasnya $(0,000 < p 0,05)$ kesimpulannya bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan pada pekerja *pallet*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Medan Johor yang berjudul “Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Pernafasan pada Pekerja Pembuat Furniture di Kecamatan Medan Johor Tahun 2017” dengan nilai $p = 0,007 < 0,05$ yang terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja (Rustami, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada pekerja pembuat pallet di Jl Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng bahwasannya terdapat hubungan antara masa kerja dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan. Masa kerja yang dilakukan oleh pekerja pallet dapat mempengaruhi bahayanya terpapar debu akibat pembuatan pallet namun apabila pekerja juga lebih berhati-hati dalam pencegahan gangguan pernafasan maka kemungkinan terpapar gangguan pernafasan akan minim.

Tabel 6 Hubungan Ketersediaan APD Dengan Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan Pekerja Pallet Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022

Ketersediaan APD	Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan				Total		PR (95% CI)	Nilai <i>p</i>
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Tersedia	6	8,3	66	91,7	72	100	0,32 (0,122- 0,865)	0,020
Tidak Tersedia	19	21,8	68	78,2	87	100		
Total	25	15,7	25	15,7	159	100		

Dari tabel di atas, hasil yang diperoleh dari 159 responden yang diteliti ialah ketersediaan APD tersedia dengan kelompok baik yaitu 6 orang (8,3%), sedangkan kelompok kurang baik yaitu 66 orang (91,7%), dan ketersediaan APD tidak tersedia dengan kelompok baik yaitu 19 orang (21,8%), sedangkan kelompok kurang baik yaitu 68 orang (78,2%) dengan nilai probabilitasnya $(0,020 < p < 0,05)$ kesimpulannya bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku

pencegahan gangguan pernafasan pada pekerja *pallet*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk. Palangisang Crumb Rubber Factory Bulukumba yang berjudul “Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Karyawan Bagian Produksi di PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk. Palangisang Crumb Rubber Factory Bulukumba Tahun 2017” dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara ketersediaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja (Sulhinayatillah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada pekerja pembuat pallet di Jl Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng bahwasannya terdapat hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan. Semakin baik APD atau masker yang digunakan oleh pekerja maka makin minim juga terdapat gangguan pernafasan tetapi masker yang digunakan oleh pekerja pallet di Jl Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng masih kurang baik sehingga pekerja masih sangat mudah terpapar debu akibat pembuatan pallet.

Tabel 7 Hubungan Pengawasan Dengan Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan Pekerja Pallet Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022

Pengawasan	Perilaku Pencegahan Gangguan Pernafasan				Total		PR (95% CI)	Nilai <i>p</i>
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Ada	22	19,5	91	80,5	113	100	4,91 (0,983- 12,212)	0,042
Tidak Ada	3	6,5	43	93,5	46	100		
Total	25	15,7	134	84,3	159	100		

Dari tabel di atas hasil yang diperoleh dari 159 responden yang diteliti ialah ada pengawasan dengan kelompok baik yaitu 22 orang (19,5%), sedangkan kelompok kurang baik yaitu 91 orang (80,5%), dan tidak ada pengawasan dengan kelompok baik yaitu 3 orang (6,5%), sedangkan kelompok kurang baik yaitu 43 orang (93,5%) dengan nilai probabilitasnya ($0,042 < p < 0,05$ kesimpulannya bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan pada pekerja *pallet*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di Desa Gorowong, Kec. Parung Panjang, Kab. Bogor Jawa Barat yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Keselamatan Kegiatan Produksi Batu Bata Merah di Desa Gorowong, Kec. Parung Panjang, Kab. Bogor Jawa Barat Tahun 2018” dengan nilai $p = 0,039 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku keselamatan kerja (Kusuma, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada pekerja pembuat pallet di

Jl Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan. Pengawasan yang dilakukan terhadap pekerja pallet akan penggunaan APD atau masker dapat membuat pekerja lebih rajin untuk menggunakan APD atau masker untuk melakukan pencegahan gangguan pernafasan akibat pembuatan pallet namun apabila minim pengawasan yang dilakukan terhadap pekerja maka ada kemungkinan besar pekerja enggan atau malas untuk menggunakan APD atau masker di tambah apabila pekerja minim akan pengetahuan gangguan pencegahan masker.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku pekerja pallet dengan kelompok perilaku kurang baik sebanyak 84,3 % sedangkan kelompok yang baik yaitu sebesar 15,7%
2. Umur pekerja pallet kelompok umur kurang dari 30 tahun yaitu 66,0% dan kelompok umur lebih dari 30 tahun yaitu 34,0%.
3. Pendidikan pekerja pallet yang paling banyak kelompok Tidak Sekolah yaitu 29,6% dan paling sedikit kelompok SMP yaitu 20,8%.
4. Pengetahuan pekerja pallet dalam kelompok pengetahuan tidak baik yaitu 86,8% dan kelompok pengetahuan baik yaitu 13,2%.

5. Sikap pekerja pallet dalam kelompok sikap negatif yaitu 85,5% dan kelompok sikap negatif yaitu 14,5%.
6. Masa Kerja pekerja pallet dalam kelompok masa kerja kurang dari 5 tahun yaitu 67,3% dan kelompok masa kerja lebih dari 5 tahun yaitu 32,7%.
7. Ketersediaan APD pekerja pallet dalam kelompok ketersediaan APD tidak tersedia yaitu 54,7% dan kelompok ketersediaan APD tersedia yaitu 45,3%.
8. Pengawasan terhadap pekerja pallet dalam pengawasan kelompok tidak ada yaitu 94,3% dan pengawasan kelompok ada yaitu 5,7%.
9. Terdapat tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan pekerja pallet di Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022
10. Terdapat tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan pekerja pallet di Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022.
11. Terdapat ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan pekerja pallet di Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022.
12. Terdapat ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan pekerja pallet di Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022.
13. Terdapat ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan pekerja pallet di Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022.
14. Terdapat ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan pekerja pallet di Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022.
15. Terdapat ada hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku pencegahan gangguan pernafasan pekerja pallet di Jl. Ring Road Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Tahun 2022.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anes, N. I., Umboh, J. M. L., & Kawatu, P. A. T. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Fungsi Paru Pada Pekerja di PT.Tonasa Line Kota Bitung. *Jikmu*, 5(3), 600–607.
- Armiyanti, M. S. (2020). Dampak Debu Organik Serbuk Kayu Terhadap Penyakit Paru Obstruktif Akibat Kerja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*,

- Kemenkes RI (2015). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2015.
- Kusuma, B. (2018). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Keselamatan Kegiatan Produksi Batu Bata Merah di Desa Gorowongan, Kec Parung Panjang, Kab Bogor Jawa Barat Tahun 2018.
- Oktriayanti. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tenaga Kesehatan Terhadap Pengelolaan Limbah Medis Di Rumah Sakit Khusus Gigi [STIK Bina Husada.
- Permenaker RI. (2011). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per.13/Men/X/2011 Tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika dan Faktor Kimia di Tempat Kerja Tahun 2011. Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, 1–48.
- PERMENKES RI NO 56. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Penyakit Akibat Kerja. In Menteri Kesehatan.
- Pratama, E. I. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Keluhan Gangguan Pernafasan Pada Pemulung di TPA Winongo Kota Madiun. In Skripsi.
- Rustami, M. (2018). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Pernafasan Pada Pekerja Pembuatan Furniture di Kecamatan Medan Johor Tahun 2017. In Analisis Kesadahan Total dan Alkalinitas pada Air Bersih Sumur Bor dengan Metode Titrimetri di PT Sucofindo Daerah Provinsi Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.
- Sekarsari, D., Pratiwi, A., & Farzan, A. (2017). Hubungan Lama Kerja, Gerakan Repetitif Dan Postur Janggal Pada Tangan Dengan Keluhan Carpal Tunnel Syndrome (Cts) Pada Pekerja Pemecah Batu Di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016.
- Sulhinayatillah. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi di PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, Palangisang Crumb Rubber Factory, Bulukumba Sulawesi Selatan 2017. In A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Suma'mur. (2014). Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes) (Edisi ke 2). Jakarta Sagung Seto.